

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai di Desa Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati

Wildan Sirojuddin¹, Suharsono², Khasan Alimudin³

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³UIN Salatiga

¹wildansirojuddin01@gmail.com, ²20204022006@student.uin-suka.ac.id, ³akhasan425@gmail.com



Dikirim : 26 September 2023
Diterima : 27 April 2024
Terbit : 30 April 2023
Koresponden:
wildansirojuddin01@gmail.com

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/>

Abstract

The destruction of mangrove forests in Indonesia has become a national concern as it led to a significant decline in mangrove forest area from 7.7 million hectares in 2006 to only 3 million hectares in 2010. The impacts of this mangrove forest loss include the loss of global carbon stocks and the loss of various endangered species. This article discusses the concept of mangrove ecotourism as an environmental conservation effort that also provides economic benefits to local communities. Through a descriptive approach and SWOT analysis, this article explores the profile and location of Kertomulyo village, mangrove ecotourism development, and development strategies involving local community participation. The results show that community solidarity, support from government and non-government organizations, and the economic potential of

mangrove-derived products are strengths for mangrove ecotourism development. However, weaknesses in human resource management and access to nature conservation knowledge are challenges that must be overcome. Nevertheless, the large economic opportunities and support from various parties provide hope for the sustainability of mangrove ecotourism. Threats to land ownership and regulations need to be addressed with close cooperation between Pokdarwis Tresno Segoro, local government, and other stakeholders.

Keywords: Empowerment Strategy, SWOT, Coast Of Mangrove, Kertomulyo Beach

Abstrak

Kerusakan hutan mangrove di Indonesia telah menjadi perhatian nasional karena menyebabkan penurunan signifikan luas hutan mangrove dari 7,7 juta hektar pada tahun 2006 menjadi hanya 3 juta hektar pada tahun 2010. Dampak dari hilangnya hutan mangrove ini termasuk kehilangan cadangan karbon global dan kehilangan berbagai spesies langka. Artikel ini membahas konsep ekowisata mangrove sebagai upaya pelestarian lingkungan yang juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui pendekatan deskriptif dan analisis SWOT, artikel ini mengeksplorasi profil dan lokasi desa Kertomulyo, pengembangan ekowisata mangrove, dan strategi pengembangan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta potensi ekonomi produk turunan mangrove menjadi kekuatan bagi pengembangan ekowisata mangrove. Namun, kelemahan manajemen SDM dan akses terhadap pengetahuan kelestarian alam menjadi tantangan yang harus diatasi. Meskipun demikian, peluang ekonomi yang besar dan dukungan dari berbagai pihak memberikan harapan untuk keberlanjutan ekowisata mangrove. Ancaman terhadap kepemilikan tanah dan regulasi perlu ditangani dengan kerjasama yang erat antara Pokdarwis Tresno Segoro, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, SWOT, Ekowisata Mangrove, Pantai Kertomulyo

A. PENDAHULUAN

Secara Nasional, hutan mangrove sekarang ini semakin sempit. Kerusakan hutan mangrove Indonesia, kini semakin merata ke berbagai wilayah di Nusantara. Luas hutan mangrove Indonesia, berdasarkan survei Kementerian Kehutanan tahun 2006 adalah 7,7 juta hektar, namun dalam survei lanjutan yang digelar tahun 2010 silam hutan mangrove Indonesia kini tersisa tinggal sekitar 3 juta hektar. Hilangnya mangrove ini disebabkan oleh konversi hutan mangrove yang bervariasi, seperti penimbunan sampah, menjadi lahan perkebunan, pertambangan, dan areal untuk tinggal manusia (Widodo 2012).

Bisa dibayangkan, jika hutan mangrove Indonesia terus menyusut, dunia akan kehilangan nyaris seperempat cadangan karbon dunia dari lahan mangrove Indonesia, plus bonus hilangnya berbagai

spesies langka yang mendiami kawasan sekitar mangrove seperti bekantan (*Nasalis Larvatus*) yang hanya ada di Kalimantan, dan ikan pesut yang semakin tidak jelas keberadaannya. Beruntung Konsep pariwisata berbasis ekologi telah berkembang pesat di Indonesia. Jenis wisata ini tidak hanya sekedar melakukan kegiatan wisata massal seperti mengunjungi objek wisata, foto-foto, pengamatan lapangan tetapi juga terkait dengan konsep pendidikan, pelestarian alam/hutan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Ardan et al. 2014).

Ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya (Walker 2016). Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Konsep pariwisata jenis ini juga mengoptimalkan dampak positif dengan pemikiran mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat di sekitar objek wisata. Pengembangan ekowisata mangrove menganut beberapa prinsip antara lain:

Mengurangi dampak negatif yang terjadi pada lingkungan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang hal-hal negatif yang berdampak pada lingkungan. Membangun kesadaran dan penghargaan kepada wisatawan dan masyarakat tentang menjaga kelestarian alam dengan merawat dan menjaga lingkungan. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif kepada masyarakat dan wisatawan untuk mengetahui secara mendalam dalam hal menjaga dan merawat lingkungan. Memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan sosial-ekonomi masyarakat. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan lingkungan dalam menjaga ekosistem yang ada di pesisir Pantai Kertomulyo, menghormati Hak Asasi Manusia dengan menjaga dan merawat lingkungan (Crain 2007).

Ekowisata atau pariwisata yang berbasis lingkungan merupakan konsep pariwisata modern yang saat ini sangat digandrungi oleh wisatawan lokal maupun luar negeri. Suasana alam yang terkesan dengan hijau, natural dan fresh menjadi nilai eksotis yang di cari oleh wisatawan kekinianya, khususnya para pemburu spot foto atau yang

dikenal dengan *instagramble*, salah satunya adalah spot foto kawasan Konservasi Mangrove yang terletak di Pantai Kertomulyo Desa Kertomulyo, Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Dalam pengembangannya, kawasan ekowisata pesisir pantai Desa Kertomulyo, tidak terlepas dari upaya masyarakat setempat untuk melestarikan tanaman mangrove yang telah ditanam sejak tahun 2010 sebagai upaya masyarakat membendung ombak besar yang dapat mengganggu kondisi lahan tambak yang ada. akan tetapi saat pohon mangrove yang ditanam menjadi sebuah hutan mangrove, wisatawan mulai berdatangan untuk menikmati suasana pantai, dengan didukung suasana hutan mangrove yang telah ditata dan dirapikan sehingga membuat pengunjung nyaman dalam menikmatinya.

Ekowisata yang tergolong baru ini memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun dalam pengelolaan dan pengembangannya dihadapkan pada beberapa permasalahan penting. Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis di antaranya ialah tidak adanya pelayanan informasi, kurangnya sarana dan prasarana, tidak adanya transportasi umum, kurangnya promosi karena hanya mengandalkan sosial media, dan kurangnya kebersihan pada ekowisata mangrove tersebut. Selain itu, pengembangan ekowisata mangrove ini tidak sama dengan pariwisata umumnya, harus memperhatikan aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Beberapa permasalahan tersebut harus segera di cari solusinya agar pengembangan obyek wisata ini bisa memberikan kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan lingkungan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan SWOT, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk, mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, sedangkan SWOT digunakan sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga ditentukan upaya penyempurnaan dan menganalisis serta

menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan suatu bidang kajian secara alami (Prastowo 2014).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik validitas data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan suatu data dan atau data yang lainnya. Data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data (Narbuko 2005). Denzim sebagaimana yang dimuat Moleong mengemukakan bahwa teknik triangulasi dibedakan dalam empat macam, yaitu pemeriksaan menggunakan sumber, penyidik, metode, serta teori (Moleong 2017). Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi: Pengumpulan data adalah menghimpun semua data yang diperoleh sesuai data aslinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Lokasi Desa Kertomulyo

Secara administratif Desa Kertomulyo termasuk dalam Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Desa Kertomulyo memiliki luas wilayah 460, 263 Ha, berdasarkan topografi wilayah merupakan wilayah pesisir. Lahan pertanian sawah yang jenis perairannya termasuk dalam bagian irigasi setengah teknis dengan luas 50, 170 Ha, kemudian untuk luas pekarangan atau pembangunan sejumlah 38, 750 Ha dan perlu diketahui juga bahwa letak Desa Kertomulyo ini memiliki tambak yang luas wilayahnya 369.307 Ha.



Gambar 1
Gambar peta desa Kertomulyo

Profil Ekowisata Mangrove desa Kertomulyo

Ekowisata mangrove pantai Kertomulyo yang terletak di desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan salah satu kawasan mangrove yang berada di pesisir laut utara Kabupaten Pati. Tepatnya ekowisata mangrove berada di Pesisir laut yang ada di desa Kertomulyo yang memiliki sekitar 12 KM dan kini menjadi sekitar kurang lebih 17 KM. Ekowisata ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “Tresno Segoro” Desa Kertomulyo.

Berawal dari kelompok masyarakat di Kabupaten Pati yang bernama PPUP (Peduli Pantai Utara Pati) yang terbentuk pada awal januari 2015 dengan melihat kondisi tanaman Bakau yang tidak terawat dan sangat memprihatinkan yang diakibatkan kerusakan oleh oknum (petani tambak) yang tidak bertanggung jawab. Maka Kelompok PPUP dan masyarakat setempat berinisiatif untuk menjaga dan merawat mangrove yang ada di pesisir pantai Kertomulyo.

Para pemuda, masyarakat dan kelompok PPUP yang berniat hanya ingin membersihkan dan merawat mangrove di kawasan pantai Kertomulyo dengan seiring berjalannya waktu dengan kontribusi masyarakat sekitar pantai dan pohon bakau yang ada di Pantai Kertomulyo kian membaik. Di sela-sela merawat dan menjaga mangrove di pantai Kertomulyo, banyak masyarakat yang penasaran dan datang

untuk melihat proses perawatan mangrove dan mengabadikan momen di pantai Kertomulyo.

Pada tanggal 25 juni 2017 kelompok PPUP dan para pemuda dan masyarakat setempat membuat sebuah kelompok untuk mengelola, menjaga dan merawat mangrove di pantai Kertomulyo yang bermana kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “TRESNO SEGORO”. Seiring berjalannya waktu, dengan melihat potensi yang ada di sekitar kawasan mangrove berinisiatif untuk dijadikan sebuah kawasan ekowisata mangrove.

Kawasan mangrove di pesisir pantai yang awalnya hanya dilengkapi dengan anjungan (tempat mancing) dan jembatan penghubung di Pantai Kertomulyo, kini telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengelolaannya oleh Pokdarwis Tresno Segoro. Perubahan tersebut mencakup pembangunan fasilitas-fasilitas yang dirancang secara khusus untuk menarik minat seluruh lapisan masyarakat dalam upaya kampanye pelestarian alam.

Gambar .2.

Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Kertomulyo



Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pantai Kertomulyo

Kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat untuk merawat dan menjaga lingkungannya. Manusia dan alam adalah dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan (Niman 2019). Oleh karena itu, pengembangan strategi yang tepat sangat penting untuk menjadi panduan dalam melakukan pengelolaan dan menjaga kelestarian alam, khususnya dalam konteks ekowisata mangrove. Dengan strategi yang terencana dengan baik, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam memelihara ekosistem mangrove dan mendukung keberlanjutan ekowisata tersebut secara jangka panjang.

Dalam konteks ini, penting untuk mengadopsi pendekatan ilmiah yang berbasis bukti dan data dalam pengembangan strategi pengelolaan ekowisata mangrove. Langkah-langkah seperti survei terhadap kondisi ekosistem, analisis potensi ekonomi, dan evaluasi dampak lingkungan perlu dilakukan secara sistematis. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan pelaku industri pariwisata, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pengelolaan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, perlu pula diterapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan ekowisata mangrove. Dengan melibatkan mereka secara aktif, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan setempat. Selain itu, pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya konservasi mangrove serta manfaat ekowisata bagi ekonomi lokal juga harus menjadi fokus dalam strategi pengembangan.

Dalam perjalanannya, Pokdarwis, singkatan dari Pokok Peduli Lingkungan Wisata, telah menginisiasi transformasi sebuah hutan mangrove menjadi sebuah destinasi ekowisata yang bertujuan untuk memberikan edukasi serta menggalakkan konservasi alam. Melalui upaya-upaya yang terencana dan berkelanjutan, hutan mangrove yang dikelola oleh Pokdarwis Tresno Segoro di tepi pantai Desa Kertomulyo semakin menunjukkan peningkatan kondisi dan ekspansi wilayahnya. Hal ini mencerminkan efektivitas dari intervensi manusia yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperluas ekosistem mangrove, seiring dengan upaya mempromosikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati di lingkungan pesisir.

Ekowisata merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro untuk melestarikan hutan mangrove serta memberikan edukasi kepada masyarakat dan para pengunjung dalam

rangka kampanye untuk menjaga kelestarian alam (Rahmawati et al. 2021).

Adapun strategi pengembangan ekowisata mangrove yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro dengan menggunakan S.W.O.T. *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman): (Miles and Huberman 2009).

a. *Strenghts* (Kekuatan)

Kekuatan adalah semua potensi yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi dalam proses mendukung untuk kemajuan dan pengembangan kelompok atau organisasi baik dari kekuatan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan fasilitas-fasilitas yang ada di organisasi atau kelompok tersebut. Kekuatan dijadikan sebagai faktor yang paling penting untuk kemajuan suatu organisasi (Susilawati 2019).

Kekuatan yang dimiliki Pokdarwis Tresno Segoro adalah solidaritas SDM pengurus yang sangat kuat sehingga dapat melakukan sebuah kegiatan-kegiatan untuk menjaga dan mengelola ekowisata mangrove Desa Kertomulyo serta bantuan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat.

Sumber daya manusia yang ada di Pokdarwis Tresno Segoro adalah semangat untuk menjaga kelestarian alam melalui tumbuhan mangrove yang ada di pesisir pantai Desa Kertomulyo, sebagai tempat penanggulangan abrasi air laut untuk sektor tambak yang ada di sekitar dan dijadikan sebuah tempat wahana edukasi bagi masyarakat yang sering dikenal sebagai ekowisata. Serta kontribusi yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sumber daya manusia yang di miliki Pokdarwis Tresno Segoro inilah yang menjadi Tumpuan Penting bagi pengembangan ekowisata mangrove yang ada di pesisir pantai Desa Kertomulyo. Dan dengan semangat pemuda dalam menjaga kelestarian lingkungan inilah menjadi kekuatan utama Pokdarwis Tresno Segoro mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi tempat ekowisata yang sangat di minati oleh masyarakat Desa Kertomulyo maupun masyarakat luar Desa Kertomulyo.

Masyarakat setempat pun juga memiliki respon yang sangat baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro dalam mengelola mangrove dan dijadikan sebuah tempat ekowisata yang sesuai dengan kantong masyarakat setempat. Dengan semangat gotong-royong untuk melakukan sebuah gerakan untuk peka terhadap kelestarian alam dan membuat sebuah tempat pariwisata yang mengutamakan edukasi dalam menjaga kelestarian alam di pesisir pantai Desa Kertomulyo.

Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove juga dapat dilihat melalui partisipasi mereka dalam bentuk swadaya, baik dalam memberikan tenaga maupun bantuan fisik seperti material yang diperlukan untuk pembangunan ekowisata mangrove di pesisir pantai Desa Kertomulyo. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pembangunan dan pengelolaan ekowisata mangrove dapat menjadi lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Antusiasme masyarakat terhadap upaya menjaga dan mengelola hutan mangrove sangatlah tinggi. Respons yang ditunjukkan oleh Pokdarwis Tresno Segoro dalam mengembangkan tempat ekowisata mangrove layak diapresiasi. Hal ini dikarenakan konsep ekowisata mangrove yang ditekankan oleh mereka adalah upaya utama dalam melestarikan lingkungan alam. Lebih lanjut, ekowisata mangrove juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga Desa Kertomulyo dalam berbagai aktivitas ekowisata, seperti menjadi pedagang di area ekowisata tersebut. Potensi-potensi pada kawasan pesisir pantai Desa Kertomulyo menjadi kekuatan bagi ekowisata mangrove sendiri. Pokdarwis Tresno Segoro juga memanfaatkan tersebut untuk bisa dikembangkan. Terutama terkait petani tambak dan makhluk hidup yang ada di kawasan tersebut.

Sementara itu, perlu diakui bahwa Pantai Kertomulyo memiliki potensi yang besar dari segi ekosistem dan keanekaragaman makhluk hidup. Namun, fokus utama dari Pokdarwis Tresno Segoro saat ini

terpusat pada pengelolaan ekowisata mangrove dan produksi olahan dari mangrove seperti sirup dan kopi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada peluang besar untuk mengembangkan potensi lain yang ada di kawasan tersebut. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan secara optimal potensi ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar Pantai Kertomulyo demi meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan ekowisata di wilayah tersebut.

b. *Weaknees* (Kelemahan)

Dalam konteks Pokdarwis Tresno Segoro, kelemahan merupakan faktor negatif yang dapat mengurangi kekuatan organisasi tersebut. Adanya kelemahan adalah hal yang umum terjadi dalam setiap kelompok atau individu. Oleh karena itu, penting bagi Pokdarwis Tresno Segoro untuk mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada guna memperkuat organisasi dan meningkatkan kinerjanya dalam mengelola ekowisata mangrove.

Dalam hal ini, identifikasi kelemahan oleh Pokdarwis Tresno Segoro adalah langkah yang penting dalam memahami tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Salah satu kelemahan yang diakui adalah kekurangan SDM yang memadai dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata mangrove secara holistik. Keterbatasan ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota Pokdarwis Tresno Segoro. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas anggota dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman akan menjadi strategi penting dalam mengatasi kelemahan ini dan meningkatkan keberlanjutan ekowisata mangrove.

Selain itu, kelemahan dalam manajemen SDM juga dapat berdampak pada efisiensi operasional dan kualitas layanan yang disediakan kepada pengunjung. Ketika anggota Pokdarwis Tresno Segoro kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan pengalaman wisata yang memuaskan dan berkesan bagi pengunjung. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merugikan citra dan reputasi

ekowisata mangrove tersebut, serta mengurangi daya tarik bagi wisatawan potensial.

Beberapa anggota Pokdarwis Tresno Segoro masih mengalami kesulitan dalam mengakses pengetahuan tentang kelestarian alam dan mangrove, bahkan ketika kesempatan untuk mempelajarinya telah tersedia melalui seminar-seminar dan kegiatan sekolah alam yang diselenggarakan oleh NGO dan Dinas-dinas kelestarian alam setempat. Seharusnya, acara-acara semacam itu harus dijadikan sebagai kesempatan pembelajaran bagi semua anggota Pokdarwis Tresno Segoro. Namun, dalam kenyataannya, hanya sebagian kecil dari mereka yang mau terlibat secara aktif dan mengambil bagian dalam diskusi tentang isu-isu kelestarian alam dan mangrove yang diadakan oleh organisasi-organisasi tersebut.

Kelemahan dari Pokdarwis Tresno segoro yang dirasakan oleh beberapa anggotanya sendiri. Hal tersebut seharusnya juga butuh diperhatikan karena pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki SDM Pokdarwis Tresno Segoro masih belum maksimal. Pengetahuan dan pengalaman adalah hal penting untuk mengembangkan dan mengelola ekowisata mangrove membutuhkan kerja keras serta ide-ide dan gagasan (Supriatna 2021).

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM di dalam Pokdarwis Tresno Segoro merupakan langkah yang strategis dalam mengatasi kelemahan ini. Pendekatan pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kompetensi anggota dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata mangrove, termasuk manajemen lingkungan, pemasaran, dan pelayanan pelanggan. Dengan demikian, Pokdarwis Tresno Segoro dapat menjadi lebih berdaya saing dalam industri pariwisata dan mampu mempertahankan kelestarian alam serta daya tarik ekowisata mangrove untuk masa yang akan datang.

c. *Opportunities (Peluang)*

Peluang adalah faktor-faktor eksternal di lingkungan ekowisata mangrove dan Pokdarwis Tresno Segoro yang kontribusinya

mendorong kemajuan dari ekowisata mangrove tersebut. Pada peluang ini, Pokdarwis Tresno Segoro memiliki catatan-catatan dan pandangan untuk terus mengembangkan ekowisata mangrove.

Peluang merupakan bagian penting untuk diperhatikan bagi perkembangan ekowisata mangrove dan Pokdarwis Tresno Segoro. Adanya hal tersebut, banyak peluang yang dapat dikaji dan dilakukan untuk kemajuan ekowisata mangrove tersebut. Dari segi peluang usaha, mitra kerja, memberi masukan kepada pemerintah terkait lingkungan, dan memberi edukasi kepada masyarakat setempat.

Pengembangan berbagai produk turunan dari mangrove seperti sirup dan kopi oleh Pokdarwis Tresno Segoro memberikan peluang ekonomi yang signifikan. Dengan meningkatnya produksi sirup dan kopi mangrove, Pokdarwis Tresno Segoro dapat meningkatkan pendapatan mereka secara substansial. Peningkatan produksi ini juga dapat memperluas jangkauan pasar bagi produk-produk mereka, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Hal di atas menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki oleh Pokdarwis Tresno Segoro pada pengelolaan ekowisata mangrove dapat dijadikan faktor penting untuk penunjang keberlangsungan dan perkembangan ekowisata mangrove. Berikut data-data dari NGO, CSR, dan dinas-dinas yang berkontribusi kepada Pokdarwis Tresno Segoro:

Tabel 3
Data Kontribusi Dinas, NGO dan CSR

| Instansi/Lembaga | Kontribusi |
|-------------------------|--|
| NGO OISCA | -Bibit mangrove 15.000/tahun dari 2013 sampai sekarang. -Study banding ke Brebes terkait pengelolaan ekowisata mangrove ditahun 2017. -Tracking mangrove sepanjang 100 meter di tahunn 2019. |
| CSR Misaja Mitra | Bibit mangrove 12.000/tahun dari 2018 sampai sekarang. |

| | |
|------------------------------------|---|
| Dinas Pariwisata Kab. Pati | -Pelatihan Pokdarwis Tresno Segoro dalam peningkatan kapasitas SDM. -Pelatihan keamanan dan penanggulangan bencana destinasi wisata. |
| Dinas Pariwisata Prov. Jawa Tengah | -Peningkatan kapasitas SDM. -Pembuatan <i>blueprint</i> ekowisata mangrove ditahun 2019. |
| Dinas Lingkungan Hidup Kab. Pati | -Bibit mangrove 2.000/Tahun. -Tempat sampah di area ekowisata mangrove. |
| Dinas Kelautan dan Perikanan | -Pembuatan kelompok kerja mangrove Kab. Pati. -Membuat study kelayakan pariwisata pesisir. -Pelatihan olahan mangrove. |
| Cabang Dinas 11 Prov. Jawa Tengah | Menjembatani dengan perusahaan dalam pencairan CSR. |
| Dinas Tenaga Kerja Kab. Pati | Padat karya tunai pembangunan destinasi wisata. |
| Pemerintah Desa Kertomulyo | -Pengaspalan jalan menuju ekowisata mangrove. -Membuat gazebo pertemuan di area ekowisata mangrove. |
| Aspirasi Prov. Jawa Tengah | -Pembuatan pos parkir. -pemasangan paving jalan di area ekowisata mangrove. -gazebo pertemuan di area ekowisata mangrove. |
| Bappeda Kab. Pati | Pembuatan strategi pengembangan wisata bahari. |
| KODIM Kab. Pati | Penanaman 5.000 bibit mangrove. |
| POLRES Kab. Pati | Penanaman 5.000 bibit mangrove. |
| GKI juwana | Penanaman 10.000 bibit mangrove |

Sumber: data Pokdarwis Tresno Segoro 2022.

d. *Threats* (ancaman)

Ancaman adalah faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan (Asmi, Mulyaningrum, and Dewi 2022). Ancaman merupakan kebalikan dari peluang, yaitu faktor-faktor eksternal di

lingkungan ekowisata mangrove yang tidak menguntungkan. Jika tidak diatasi, hal tersebut akan membahayakan bagi keberlangsungan ekowisata mangrove baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.

Ancaman yang terjadi pada ekowisata mangrove Pantai Kertomulyo yang pernah terjadi adalah terkait dengan pengambilan alih dalam pengelolaan. Dikarenakan tanah yang ada di pesisir pantai adalah tanah milik provinsi. Hal tersebut menjadi sebuah dilema yang dirasakan oleh Pokdarwis Tresno Segoro. Dalam konteks ini, upaya menjaga keberlangsungan ekowisata mangrove sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap regulasi dan peraturan yang berlaku terkait kepemilikan tanah di wilayah pesisir. Selain itu, kolaborasi yang erat antara Pokdarwis, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut.

Langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh Pokdarwis Tresno Segoro meliputi upaya advokasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan ekowisata mangrove, serta memperjuangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, Pokdarwis juga perlu mengembangkan kerja sama dengan institusi pendidikan dan lembaga riset untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam pengelolaan ekowisata. Dengan demikian, Pokdarwis dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam melindungi dan mempertahankan kelestarian ekowisata mangrove Pantai Kertomulyo, sambil tetap mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Selain itu, Pokdarwis Tresno Segoro juga dapat membangun kemitraan dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga konservasi lingkungan, perguruan tinggi, dan komunitas lokal. Melalui kemitraan ini, mereka dapat mendapatkan dukungan dalam pengelolaan dan perlindungan ekowisata mangrove, serta mendapatkan akses kepada sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas. Selain itu,

kolaborasi dengan komunitas lokal juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan menciptakan peluang ekonomi bagi mereka.

Dalam menghadapi tantangan pengambilalihan pengelolaan, Pokdarwis Tresno Segoro perlu memperkuat kapasitas organisasi dan kemampuan manajerial anggotanya. Pelatihan dan pendampingan secara berkala dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam mengelola ekowisata secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung upaya pelestarian mangrove, sehingga dapat membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove bagi keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, diperlukan peran lebih aktif dari Pemerintah Desa Kertomulyo dalam mengelola ekowisata mangrove. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan oleh PEMDES, namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan. Keberadaan peraturan tersebut akan membantu menghindari kesalahpahaman dan menyelesaikan kendala-kendala yang mungkin timbul di masa mendatang. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil dalam pengelolaan ekowisata mangrove akan memiliki landasan hukum yang jelas dan dapat memperkuat keberlangsungan usaha tersebut.

Persaingan pariwisata juga merupakan hal yang dapat menghambat perkembangan ekowisata mangrove karena mengarah pada potensi pengurangan minat wisatawan terhadap destinasi tersebut. Dalam menghadapi persaingan ini, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya tarik ekowisata mangrove agar tetap bersaing di pasar pariwisata. Salah satu strategi yang penting adalah pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif guna meningkatkan karakteristik dan keunikan ekowisata mangrove. Hal ini penting mengingat bahwa daya tarik wisata tidak hanya didasarkan pada keindahan alam semata, tetapi juga pada pengalaman dan fasilitas yang unik yang ditawarkan kepada

pengunjung. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan SDM yang terampil dan berpengetahuan luas tentang ekowisata mangrove menjadi suatu keharusan dalam menghadapi persaingan di pasar pariwisata yang semakin ketat.

Selain itu, faktor-faktor dari luar yang tidak sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Pokdarwis Tresno Segoro terkait kelestarian alam dan kerja-kerja yang dilakukannya adalah menjadi sebuah ancaman bagi perkembangan dan keberlangsungan ekowisata mangrove dan bahkan banyak lembaga/institusi yang ingin mengintervensi ekowisata mangrove dalam segala aspek.

D. KESIMPULAN

Kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan strategi yang telah ditetapkan adalah Tersedianya peraturan perundang-undangan yang berlaku, Tersedianya sumber daya manusia baik kualitas maupun kuantitas, Cukup tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung, Adanya kesadaran dari masyarakat. Adapun Kelemahan yang di miliki organisasi dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi penghambat keberhasilan strategi seperti: Kurang profesionalnya aparatur pegawai. Belum terakumulasinya kesadaran masyarakat tentang pelaksanaan pembangunan. Belum tersedianya data yang akurat mengenai pembangunan yang akan dilaksanakan. Belum membudayanya transparansi pengelolaan anggaran serta pengelolaan yang baik.

Peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan rencana strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi faktor-faktor pendukung akan memberikan dampak positif pada keberhasilan strategi di antaranya: Adanya kesempatan usaha. Adanya perkembangan dunia usaha. Terjadinya lintas sektoral. Meningkatnya mobilitas barang dan jasa. Adanya koordinasi dari instansi terkait. Adapun Ancaman pasti terjadi pada setiap organisasi yang menjadi pemicu untuk meningkatkan usaha dan kreativitas suatu organisasi dalam menjalankan strategi yang telah direncanakan. Beberapa ancaman

dalam strategi pariwisata adalah: Tingginya persaingan usaha, Kurangnya pembangunan sarana dan prasarana, kurangnya peran pemerintah, dan Kurangnya daya tarik dan keunikan obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, A. S. et al. 2014. "Local Wisdom of Baumata Society in Kupang in Considering the Nature Perservation." *International Journal of Development Research* 4(10).
- Asmi, Wulan Isrotul, Eko Retno Mulyaningrum, and Lussana Rossita Dewi. 2022. "Keanekaragaman Jenis Dan Kelimpahan Ikan Gelodok (*Periophthalmus* Sp.) Di Kawasan Mangrove Pantai Kertomulyo Pati Jawa Tengah." *Jurnal Impresi Indonesia* 1(2): 128–34.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Niman, Erna Mena. 2019. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11(1): 91–106.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, Adiyati Nur et al. 2021. "Perancangan Ulang House Sangkuriang Hotel Dengan Pendekatan." 8(4): 1737–52.
- Supriatna, Jatna. 2021. Yayasan Pustaka Obor Indonesia *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_p4IEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=%22indonesia%22+%22amerika%22+%22tiongkok%22+%22kompetisi%22&ots=Z8EiptkSyi&sig=HoLH90_-B_EVNtMiss-pIIIFSQk.
- Susilawati, Nilda. 2019. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Zakat Produktif Di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma." *Hawa* 1(1).
- Walker, Clinton. 2016. *Cultural Seeds: Essays on the Work of Nick Cave Planting Seeds*.
- Widodo, Johannes. 2012. "Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom." In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 6–11.

